

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENDORONG IMPLEMENTASI AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK (STUDI MULTI SITUS DI SMAN 1 MASBAGIK DAN SMAN 1 SELONG)

Ahmad Nizar Hasim¹, Nurul Yakin², Subki³

UIN Mataram

zarhasy@gmail.com ; nurulyakin378@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of transformational leadership of school principals in encouraging the implementation of students' self-actualization. This study uses a descriptive qualitative approach with multi-site types. Data was collected by non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out by summarizing, presenting data, drawing conclusions, and verifying the temporary nature. The research location was at SMAN 1 Masbagik and SMAN 1 Selong. The research was conducted for 13 weeks starting from September to December 2022. The results of this study indicate that the transformational leadership of the driving school principal has a very important role in encouraging the implementation of student actualization. The transformative leadership model for driving school principals is carried out through the establishment of an Education Unit Operational Curriculum (KOSP) committee, an assessment team consisting of diagnostic assessment, formative assessment (daily), and summative assessment (semester), and the Project Team for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5, teacher training). The expert then disseminates it to other teachers. Strengthening the character of students according to the Pancasila Student Profile is carried out through school engineering in extracurricular, intra-curricular, co-curricular, and school culture activities. The difference in the role of the two principals lies in the form of handling of the principal in dealing with incoming teacher indiscipline. The principal of SMAN 1 Masbagik tends to apply preventive measures and avoids repressive actions. The preventive form of the principal of SMAN 1 Masbagik is carried out as a family. Meanwhile, the principal of SMAN 1 Selong takes preventive and repressive measures to ensure that children get excellent service and keep other decisions to be carried out by regulations that have been determined together. Thus it can be concluded that the transformational leadership of the driving school principal at SMAN 1 Masbagik and SMAN 1 Selong has a role in encouraging the implementation of students' self-actualization.

Keywords : Transformational Leadership; Driving School Principal; Student Self-Actualization

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak dalam mendorong implementasi aktualisasi diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis multi situs. Data dikumpulkan dengan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara merangkum, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi bersifat sementara. Lokasi penelitian di di SMAN 1 Masbagik dan SMAN 1 Selong. Penelitian dilakukan selama 13 minggu yang dimulai dari bulan September hingga Desember 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong implementasi aktualisasi peserta didik. Model kepemimpinan transformatif kepala sekolah penggerak dilakukan melalui pembentukan kepanitiaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), tim asesmen yang terdiri dari asesmen diagnostic, asesmen formatif (harian) dan asesmen Sumatif (semester), dan tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5, pelatihan guru ahli kemudian mendesiminasikan kepada guru-guru yang lain. Penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui rekayasa sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, kokurikuler dan budaya sekolah. Perbedaan peran kedua kepala sekolah terletak pada bentuk penanganan kepala sekolah dalam menghadapi indisiplin guru masuk kelas. Kepala SMAN 1 Masbagik cenderung menerapkan langkah preventif dan menghindari tindakan represif. Bentuk preventif kepala SMAN 1 masbagik dilakukan secara kekeluargaan. Sedangkan kepala SMAN 1 Selong melakukan tindakan preventif dan represif untuk memastikan anak-anak mendapatkan pelayanan yang prima dan menjaga keputusan- keputusan lain untuk dijalankan sesuai regulasi yang telah ditetapkan Bersama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Masbagik dan SMAN 1 Selong memiliki peran dalam mendorong implementasi aktualisasi diri peserta didik.

Kata Kunci : Kepemimpinan Transformasional; Kepala Sekolah Penggerak; Aktualisasi Diri Peserta Didik

PENDAHULUAN

Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mencapai kemajuan dan mutu sekolah. Pengelolaan dan penentuan arah pengembangan pendidikan pada tingkat persekolahan menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis dan memberi pengaruh paling kuat pada hasil pembelajaran peserta didik (Setiawan et al., 2022). Kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial yang terdiri dari kemampuan memformulasikan perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan, mengelola perubahan dan pengembangan menciptakan budaya dan iklim yang kondusif dan inovatif, mengelola guru dan tenaga kependidikan, mengelola sarana dan prasarana, mengelola hubungan baik sekolah dengan masyarakat, mengelola peserta didik, mengelola kurikulum dan kegiatan pembelajaran, mengelola keuangan, mengelola ketatausahaan, mengelola unit layanan khusus, mengelola system informasi, memanfaatkan kemajuan teknologi dan melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan (Triyanto, 2013). Perencanaan pengembangan sekolah dalam bentuk program-program yang dapat mendukung perkembangan bakat dan minat peserta didik sehingga tercipta budaya dan iklim

yang kondusif dan inovatif (Rohmani, 2020). Perencanaan itu mencakup evaluasi terhadap kegiatan sebelumnya, apakah kegiatan tersebut telah berjalan sesuai perencanaan atau membutuhkan perbaikan- perbaikan (Huda, 2017). Program-program yang tidak efektif dapat dianulir diganti dengan program lain yang lebih relevan. Tentunya program-program tersebut merupakan students oriented sebagaimana amanat dalam kurikulum merdeka agar peserta didik berkembang secara maksimal dan baik.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan keniscayaan untuk merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan menjadi rujukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang dirancang untuk memulihkan situasi akibat pandemi covid-19 yang telah menyebabkan terjadinya (learning loss) (Mulyana, 2022). Percepatan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan melalui program Sekolah Penggerak (Sopiansyah & Masruroh, 2021). Sekolah penggerak merupakan kebijakan kolaboratif antara Kemendikbud dengan pemerintah daerah dimana komitmen pemerintah daerah menjadi kunci utamanya. Dalam nota kesepahaman kerja sama dipersyaratkan agar pemerintah daerah sanggup mengadakan program sekolah penggerak yang dibarengi kebijakan peraturan daerah yang mendukung pelaksanaan di daerahnya dan kesiapan untuk menganggarkan dalam anggaran daerah masing-masing untuk menggerakkan sekolah penggerak. Ruang lingkup Program Sekolah Penggerak mencakup seluruh kategori sekolah, baik negeri dan swasta; dan pendampingan akan dilakukan selama tiga tahun ajaran kemudian sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri (Suryaman, 2020). Kemudian program ini terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia dapat menjadi sekolah penggerak. Selain itu, Program Sekolah Penggerak merupakan upaya mengimplementasikan secara operasional Kurikulum Merdeka diawali dari penguatan kapasitas kepala sekolah bersama guru sebagai penggerak perubahan yang berkemajuan. Kepala sekolah diberikan penguatan-penguatan dalam mendesain sekolah dan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian penguatan ini menjadi point krusial perbaikan mutu pendidikan di masa mendatang (Pradana, 2018);(Rizal, 2023). Termasuk didalamnya kepala sekolah diberi penguatan untuk menemukan nilai-nilai kearifan local sebagai keunggulan sekolah yang akan diterapkan menjadi budaya sekolah. kebijakan dan pilihan kepala sekolah tentu dapat berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya.

Fokus Program Sekolah Penggerak terletak pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik (paripurna) dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan

kompetensi (literasi dan numerik) dan karakter dalam bentuk kecakapan akademis dan non-akademis, kompetensi kognitif, social, emosional, dan spiritual (Rahayu et al., 2022). Artinya Profil Pelajar Pancasila merupakan profil ideal yang ingin diwujudkan melalui Program Sekolah Penggerak, yang menyelaraskan kemampuan peserta didik dalam memacu kemampuan kognitif berupa kemampuan literasi dan numerik dengan ditopang perkembangan karakter dalam diri peserta didik. Observasi awal Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak kedua sekolah tersebut ditemukan beberapa kendala umum yang dihadapi kedua sekolah terutama dalam mensosialisasikan Program Sekolah Penggerak. Ditemukan guru yang tidak memahami penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, ditambah perubahan regulasi pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dalam setiap tahunnya yang menyulitkan keseragaman pemahaman civitas sekolah secara utuh tentang pelaksanaan Program Sekolah Penggerak. Keadaan seperti itu sangat mempengaruhi kegiatan-kegiatan sekolah termasuk kegiatan aktualisasi diri peserta didik setiap hari. Situasi sekolah seperti ini membutuhkan kepala sekolah penggerak yang cepat tanggap dan menyesuaikan regulasi tersebut dengan kondisi sekolah (Kaiman et al., 2020). Peran kepala sekolah sangat signifikan. Program Sekolah Penggerak mensyaratkan model kepala sekolah penggerak transformatif yang dapat mendorong pengelolaan pembelajaran, menjadikan peserta didik memiliki kreatifitas, moralitas penerimaan diri, spontanitas dalam perilaku yang baik serta kemampuan memecahkan masalah (Mulyasa, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas perlu diteliti peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak dalam mendorong implementasi aktualisasi diri peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoretis dan praktis. Dalam aspek teoretis diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keilmuan Manajemen Pendidikan, sehingga memberikan informasi dan referensi dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan dan materi pada bidang garapan kepemimpinan Pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program sekolah penggerak baik bagi pemerintah maupun bagi sekolah serta menjadi solusi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan aktualisasi diri peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak dalam mendorong implementasi aktualisasi diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka rumusan masalah yang diajukan adalah “bagaimana peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak dalam mendorong implementasi aktualisasi diri peserta didik?”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif tujuan utamanya memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik atau menyeluruh, berdasarkan situasi yang wajar dari fenomena yang akan diteliti dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen kunci memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 1 Masbagik dan SMA Negeri 1 Selong. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) terhadap SMA Negeri 1 Masbagik dan SMA Negeri 1 Selong dengan pertimbangan dan alasan kedua SMA tersebut memiliki keunikan dan keunggulan yang dimiliki. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah pertama yang menerapkan sekolah penggerak dikabupaten Lombok Timur. Penelitian dikerjakan selama tiga belas (13) minggu, mulai dari penyusunan proposal hingga penyempurnaan laporan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan September tahun 2022 hingga bulan Desember tahun 2022.

Penelitian ini akan mendeskripsikan keadaan dan situasi SMA Negeri 1 Masbagik dan SMA Negeri 1 Selong secara alamiah tanpa direayasa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selain itu, peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, bahkan menjadi key person. Data dalam penelitian kualitatif ini didapat dari observasi, hasil wawancara dan perilaku orang-orang yang ada dalam obyek, kemudian sebagian didokumentasikan yang merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tapes, pengambilan foto dan lain-lain. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara snowball sampling yaitu teknik pengambilan data dimana informan kunci akan menunjuk pada orang-orang yang mengetahui masalah terkait penelitian yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk kepada orang lain apabila keterangan yang didapat kurang memadai dan begitu seterusnya. Teknik ini biasanya digunakan setelah penelitian dimulai dan ketika peneliti meminta informan untuk merekomendasikan individu lain guna diambil sebagai sampel. Sedangkan sumber data diperoleh dari Person, place dan paper.

Adapun tahap-tahap penelitian dilakukan sebagai berikut: Tahap pra-lapangan terdiri dari mengajukan judul, kemudian peneliti membuat proposal penelitian dan melaksanakan

bimbingan proposal penelitian sesuai dengan judulnya sudah disetujui kepada dosen pembimbing. Tahap kedua adalah tahap pekerjaan lapangan. Setelah menerima surat ijin, peneliti mempersiapkan diri untuk memasuki lokasi penelitian dan mengatur jadwal pertemuan dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, untuk melakukan wawancara mendalam, observasi nonpartisipan pelaksanaan kegiatan sekolah yang mendukung aktualisasi diri peserta didik dan mendokumentasikan kegiatan dan arsip-arsip pendukung. Tahap ketiga adalah tahap analisis data dilakukan setelah mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, kemudian, menguji keabsahan data yang telah didapatkan. Selanjutnya, data disusun menjadi draf laporan.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atau mengatur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan, kemudian mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yang dimulai dari data empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lapangan. Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan Teknik Confirmability (obyektivitas) atau disebut uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji confirmability dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil temuan penelitian kepada informan. Dependability (reliabilitas) uji dependability dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Creswell, 2013). Pemeriksaan kualitas proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari mengkonseptualisasi penelitian, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi temuan-temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti menerapkan audit trail dilakukan oleh dosen pembimbing guna penyusunan hasil temuan agar dapat diterima dan dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya.

HASIL

Aktualisasi diri peserta didik dilakukan melalui program kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan program intrakurikuler, kegiatan penelitian yang disebut dengan program kokorikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, berupa kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh budaya sekolah yang mencegah anak melakukan bullying, diskriminasi dan lain-lain dengan membangun budaya sekolah yang toleran, saling menghargai, kasih sayang antar sesama dan sebagainya. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diwujudkan dalam bentuk rekonstruksi visi misi sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa Semua elemen sekolah diajak untuk merumuskan ulang visi dan misi sekolah. Visi dan misi harus disesuaikan dengan kurikulum Merdeka. Penentuan visi misi sekolah tersebut dilakukan dengan musyawarah bersama dengan dewan guru, tenaga kependidikan dan dewan komite sekolah. Hasil ini disampaikan kepada wali murid untuk dapat mendukung sekolah atas program-program yang ada.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah juga diwujudkan dalam bentuk pengambilan keputusan strategik. Keputusan strategis dilakukan berdasarkan hasil raport pendidikan, supervise kepala sekolah dan hasil survey lingkungan sekolah. hasil ini menjadi acuan bersama untuk mengambil langkah-langkah tepat mengembangkan sekolah. kemudian kepala sekolah menentukan skala prioritas dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut dan mengajak tim PMO dan semua komponen sekolah menentukan langkah bersama melalui musyawarah. Sekolah juga tetap berkoordinasi dengan komite sekolah agar wali murid dapat mengetahui program- program sekolah. Kemudian kepala sekolah bersama komponen sekolah melakukan refleksi atas pencapaian program tersebut dan segera mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada.

Kepala SMAN 1 Masbagik melakukan persiapan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi. Kepala SMAN 1 Masbagik telah mengembangkan pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan aktualisasi diri melalui beberapa program dan kegiatan, antara lain melalui program budaya sekolah, intrakurikuler, ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penguatan kompetensi guru dan siswa untuk memahami dan mencintai budaya lokal sekolah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Masbagik terdiri atas pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui

interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam ATP dan modul ajar. Selanjutnya, pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Perbedaan mencolok antara kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum 2013 terletak pada Proyek penguatan Pembelajaran Profil Pelajaran Pancasila (P5). P5 merupakan kegiatan kokurikuler dengan implimentasi secara lintas mata pelajaran yang terintegrasi dalam bentuk kegiatan proyek. Demikian pula di SMAN 1 Selong. Kepala sekolah SMAN 1 Selong selalu berupaya melakukan perubahan- perubahan ke arah yang lebih baik. perubahan tersebut mengacu pada kondisi yang ada serta pencapaian yang telah diraih SMAN 1 Selong. Kepala sekolah mencari keberadaan SMAN 1 selong dengan menggunakan analisis SWOT. Apakah kekuatan, kelemahan, potensi dan hambatan yang dihadapi SMAN 1 Selong. Berdasarkan analisis tersebut kepala sekolah menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Perubahan esensial telah dilakukan dengan merubah visi SMAN 1 Selong sesuai dengan keberadaanya sebagai sekolah penggerak.

Ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk mengembangkan bakat dan minat antara lain: pendidikan kepramukaan, atletik, bola volly, sepak bola, futsal, bola basket, pramuka, palang merah remaja (PMR), pecinta alam (PA), kelompok ilmiah remaja (KIR), Kerohanian Islam (rohis), kelompok pengembangan akademik (olimpiade sains nasional), debat bahasa Inggris, debat bahasa Indonesia, seni teater, seni musik, drum band, calon paskib (capas), Lomba Cerdas Cermat (LCC) 4 pilar negara, karate, pencak silat, dan gendang beleq. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan satu kali dalam sepekan dengan pilhan hari pelaksanaan diantara hari Kamis, Jumat dan Sabtu.

Kepala sekolah mendorong inovasi dalam pembelajaran dengan memperhatikan student-oriented, Salah satu inovasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mendasarkan pada gaya belajar peserta didik yang audio, visual dan kinestetik. Guru harus melakukan proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran termasuk dengan pemanfaatan gawai masing-masing yang tidak hanya digunakan untuk presensi saja tetapi dimanfaatkan dalam inovasi pembelajaran, mengunjungi laman-laman Dikbud, GTK dan sebagainya. Memanfaatkan media yang telah disiapkan sekolah seperti LCD, speaker aktif dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan menjadi menyenangkan. Meskipun demikian, kepala SMAN 1 Masbagik mengungkapkan kendala yang dihadapinya selama menjadi kepala sekolah. “Kendala yang berkaitan dengan pembinaan terhadap guru yang

tidak masuk kelas padahal ia berada di lingkungan sekolah. kepala sekolah melakukan pendekatan atas masalah ini, salah satunya kepala sekolah mengajak guru menunaikan tanggung jawabnya sambil terus memantau dan berkeliling kelas terutama pada saat pergantian jam pelajaran. Kepala sekolah juga memberi penguatan dengan mendorong dan memberi motivasi kepada para guru untuk melaksanakan amanah dalam mengajar sebagai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PEMBAHASAN

Kemampuan memimpin dan peran kepala sekolah transformasional menentukan keberhasilan program aktualisasi diri peserta didik. Kemampuan dan peran kepala sekolah transformasional berupa perencanaan kegiatan yang dituangkan dalam kebijakan- kebijakan kepala sekolah. Kemudian dilakukan sosialisasi kebijakan, proses kegiatan sebagai implementasi kebijakan tersebut dan dilakukan evaluasi atas kemajuannya (Syadzili, 2019). Kepala sekolah harus memiliki kegigihan daya juang dalam memajukan sekolah (Triyanto, 2013). Kemauannya untuk mengajak seluruh komponen sekolah untuk bersama- sama memajukan sekolah. kepala sekolah berkeyakinan jika peserta didiknya ini merupakan anak-anaknya yang akan meneruskan perjuangan. Mengajak guru-guru untuk tidak terlambat datang ke sekolah, mengajar dengan memperhatikan diferensiasi peserta didik, tidak hanya menggugurkan kewajiban mengajarnya saja. Kepala sekolah juga mencari informasi-informasi yang dapat memajukan sekolah. Jika beberapa metode tidak membuahkan hasil dalam membimbing guru-guru, kepala sekolah akan mencari metode yang lain hingga mendapatkan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Kepala sekolah dalam memimpin implementasi dilakukan dengan mengarahkan semua guru untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. Guru mengimplementasikan kemampuannya dalam mengajar sesuai dengan program sekolah penggerak seperti persiapan yang baik dalam pengajaran dan menjadi guru yang profesional (Mulyasa, 2021). Jika guru memiliki tugas tambahan seperti sebagai wali kelas, maka seyogyanya guru melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Jika dipercaya menjadi wakil kepala sekolah, maka tugas tersebut dilaksanakan sebagai pendukung dalam meningkatkan kapasitas dirinya. Kemudian, kepala sekolah bersama tim mendeskripsikan tugas-tugas guru, wali kelas atau tugas-tugas tambahan lainnya agar menjadi terarah. Kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional juga diwujudkan dalam bentuk

Kerjasama. Kerjasama dilakukan jika sama- sama menguntungkan antara kedua belah pihak. Bentuk kerja samanya antara sekolah dilakukan dalam bentuk sister school. Sedangkan kerjasama dengan perguruan tinggi dilakukan dalam bentuk lesson study. Lesson study yang dilakukan sangat membantu kepala sekolah dalam menilai dan mengembangkan pengajaran di kelas. Kerja sama juga dilakukan dengan Dinas Kesehatan khususnya Puskesmas dalam rangka menjaga kesehatan semua komponen sekolah. Selain itu, kerja sama dilakukan dengan dinas social untuk menumbuhkan jiwa social dalam kerja-kerja social.

Supervisi kepala sekolah menjadi potret perkembangan dan kemajuan guru dalam melakukan perubahan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Supevisi ini juga menjadi gambaran penguasaan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran (Mulyasa, 2021). Kemudian hasil observasi lingkungan sekolah menjadi pijakan dalam mengembangkan kultur sekolah yang baik supaya peserta didik memiliki kebiasaan baik di sekolah maupun luar sekolah. Kepala sekolah telah memperbanyak intensitas supervise menjadi beberapa supervisi. Kemudian hasil supervisi tersebut segera dilakukan langkah evaluasi. Hasil beberapa kali supervisi dan evaluasi dijadikan pijalakan dalam menentukan pembelajaran yang tepat saat itu sesuai karakter peserta didik (Messi et al., 2018);(Sesmiarni et al., 2020).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran mendorong dan menggali model pembelajaran yang disesuaikan dengan karankter peserta didik dan lingkunganya agar guru cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, guru diarahkan membuat catatan-catatan proses pembelajaran dan agenda-agenda dalam mempercepat pencapaian tujuan. Guru menjadi memiliki target yang jelas serta metode dan cara-cara tepat dalam mencapainya (Sanoto et al., 2022). Penerapan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada intrakurikuler terintegrasi pada semua mata pelajaran pada fase E, dan mata pelajaran umum pada fase F (Aditomo, 2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila terintegrasi pada mata pelajaran dalam bentuk kegiatan proyek. Proyek penguatan Profil Peserta didik Pancasila implementasinya dilakukan secara lintas mata pelajaran dengan tema tertentu yang sudah ditentukan oleh sekolah (Sari et al., 2022). Pemilihan tema kokurikuler dengan mengambil Bhineka Tunggal Ika sebagai tema pertama untuk memberikan dasar perbedaan-perbedaan peserta didik maupun masyarakat harus disikapi secara baik dengan mencegah kekerasan. Dialek Bahasa Sasak yang dapat berbeda tidak menjadikan perseteruan. Justru perbedaan daerah berkembangnya bahasa Sasak memiliki kearifan local yang dapat dipelajari dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tema kedua tentang kewirausahaan dapat menjadikan peserta didik berkarya dan berbisnis dan terjun dalam dunia

usaha dengan langkah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Peserta didik dapat menjadi bekal dan melakukannya kembali jika telah menyelesaikan pendidikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong implementasi aktualisasi peserta didik. Model kepemimpinan transformatif kepala sekolah penggerak dilakukan melalui pembentukan kepanitiaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), tim asesmen yang terdiri dari asesmen diagnostic, asesmen formatif (harian) dan asesmen Sumatif (semester), dan tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa guru dilatih untuk menjadi guru ahli kemudian mendesiminasikan kepada guru-guru yang lain. Penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila telah dilakukan melalui rekayasa sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, kokurikuler dan budaya sekolah. Perbedaan peran kedua kepala sekolah terletak pada bentuk penanganan kepala sekolah dalam menghadapi indisiplin guru masuk kelas. Kepala SMAN 1 Masbagik cenderung menerapkan langkah preventif dan menghindari tindakan represif. Bentuk preventif kepala SMAN 1 masbagik dilakukan secara kekeluargaan. Sedangkan kepala SMAN 1 Selong melakukan tindakan preventif dan represif untuk memastikan anak-anak mendapatkan pelayanan yang prima dan menjaga keputusan-keputusan lain untuk dijalankan sesuai regulasi yang telah ditetapkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE Publication.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Kaiman, K., Arafat, Y., & Mulyadi. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengawasan Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Education of Research*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.33>
- Messi, M., Anggita Sari, W., Anggita Sari, W., Murniyati, M., & Murniyati, M. (2018). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*,

- 3(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1583>
- Mulyana. (2022). *Mengenal Kurikulum Prototipe 2022 (Kurikulum Merdeka)*. <https://www.ainamulyana.com/2021/12/mengenal-kurikulum-prototipe-2022.html>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Pradana, R. W. B. (2018). Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 95–104. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1384>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rizal, D. A. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Rohmani, A. H. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 277–291. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3756>
- Sanoto, H., Paseleng, M. C., & Kusuma, D. (2022). Sistem Informasi Manajemen Supervisi Akademik Berbasis Website dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah. *AITI*, 19(1), 87–102. <https://doi.org/10.24246/aiti.v19i1.87-102>
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 421–426. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v8i1.2678>
- Sesmiarni, Z., Iswantir, M., & Annas, F. (2020). Brain Based Teaching in the View of Tarbiyah IAIN Bukittinggi Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1471(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012033>
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335–1346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (5th ed.). PT Rineka Cipta.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Syadzili, M. F. R. (2019). Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam. *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3(1), 55–81. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.498>
- Triyanto, E. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2).